

Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan

Social Cultural Relationship With Stunting Incidents in Toddler Ages 24-59 Months

Siti Nur Asyah Jamillah Ahmad^{1*}, Frida S Pay²

^{1*} Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Citra Bangsa

² Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Citra Bangsa

Informasi Artikel

Submit: 10 – 1 – 2024

Diterima: 20 – 1 – 2024

Dipublikasikan: 28 – 1 – 2024

ABSTRACT

Oben village is a village that has certain customs or habits that still persist today. Some parents assume that their children are healthy and do not experience stunting, so parents do not want to undergo further intervention or treatment. The aim of this research is to analyze the relationship between socio-cultural factors and the incidence of stunting among toddlers in Oben village, Nekamese District, Kupang Regency. The type of research used in this research is quantitative with a cross sectional method. The population is all toddlers in Oben village. The total sample in this study was 34 toddlers aged 24-59 months with a purposive sampling technique. The results of the analysis using the Chi-Square test show that there is a relationship between family support and the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in Oben village, Nekamese District, Kupang Regency and there is no relationship between socio-cultural, food beliefs and child care with the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months. 59 months in Oben village, Nekamese District.

Keywords: *socio cultural, stunting, toddler*

ABSTRAK

Desa Oben merupakan desa yang memiliki adat istiadat atau kebiasaan tertentu yang masih berlangsung hingga sekarang. Beberapa orangtua beranggapan bahwa anak mereka sehat dan tidak mengalami stunting, sehingga orangtua tidak mau untuk dilakukan intervensi atau penanganan selanjutnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan faktor sosial budaya terhadap kejadian stunting pada balita di desa Oben Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Populasi adalah seluruh balita yang ada di desa Oben. Total sampel dalam penelitian ini adalah 34 balita dengan usia 24-59 bulan dengan teknik sampel adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian dilakukan analisis univariat dan bivariat kemudian diuji menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di desa Oben Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang dan tidak terdapat hubungan sosial budaya, kepercayaan makanan dan pengasuhan

**Alamat Penulis Korespondensi:*

Siti Nur Asyah Jamillah

Ahmad.;Universitas Citra Bangsa,

Jl. Manafe No. 17, Kayu Putih

Oebobo, Kupang, NTT, Indonesia

85111.

Phone: 085338191820

Email:

sitinurahmad17@yahoo.com

anak dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di desa Oben Kecamatan Nekamese.

Kata kunci: sosial budaya, stunting, balita

PENDAHULUAN

Masalah stunting merupakan permasalahan gizi yang terjadi di Indonesia(1). Anak yang mengalami *stunting* dapat ditandai dengan tinggi atau panjang anak yang tidak sesuai dengan usia < -2 SD berdasarkan table Z-Score(2). Berdasarkan data yang dirangkum prevalensi balita *stunting* di dunia menurut *World Health Organisation* (WHO) tahun 2020 sebanyak 150,8 juta atau (22,2%). WHO telah Indonesia sebagai salah satu dari lima negara dengan prevalensi *stunting* yang cukup tinggi di regional Asia Tenggara(3). Angka stunting di Indonesia tercatat di atas 20%. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di wilayah Timur dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia yaitu sekitar 37,8 % (4). Kabupaten Kupang adalah salah satu wilayah di provinsi NTT yang memiliki prevalensi stunting yang tinggi yakni 24,14% dengan jumlah kasus 7207 stunting. Jumlah stunting di kecamatan Nekamese tercatat sebesar 34,0% (5). Sedangkan desa Oben yang merupakan wilayah dari kecamatan Nekamese memiliki kasus stunting sebesar 31%. Berdasarkan survey awal yang dilakukan, desa Oben merupakan desa yang memiliki adat istiadat atau kebiasaan tertentu yang masih berlangsung hingga sekarang. Beberapa orangtua beranggapan bahwa anak mereka sehat dan tidak mengalami stunting, sehingga orangtua tidak mau untuk dilakukan intervensi atau penanganan selanjutnya.

Kejadian stunting merupakan akibat dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi ialah faktor sosial budaya dalam keluarga, berupa distribusi makanan dalam keluarga, kebiasaan tradisional yang mementingkan dan mendahulukan ayah dalam distribusi makan dan mengesampingkan anak-anak terutama balita, meliputi budaya makan, prioritas makan, pola konsumsi, dukungan keluarga, pola asuh, dan kepercayaan terhadap makanan(6). Dalam hal sikap terhadap makanan terdapat kepercayaan, mitos dan tahayul yang masih diyakini masyarakat secara turun temurun sehingga mempengaruhi masyarakat dalam memilih dan menentukan makanan yang akan dikonsumsi tanpa memperhatikan asupan gizi. Pengetahuan dan dukungan keluarga juga penting untuk mencegah terjadinya stunting, termasuk dengan mengetahui faktor penyebab stunting dan dukungan keluarga. Dalam penelitian Kusumaningrum (2014) menemukan bahwa salah satu penyebab kejadian stunting di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) Provinsi NTT ialah faktor sosial budaya (8). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki dan Lailatul (2016) yang dilakukan di Madura yang menunjukkan bahwa sosial budaya Etnik Madura mengakibatkan balita mengalami stunting.

Stunting dapat menimbulkan dampak yang buruk, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Jangka pendek stunting dapat menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif & motorik sehingga berpengaruh pada perkembangan otak dan keberhasilan pendidikan dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme. Dampak jangka panjang yang ditimbulkan stunting adalah menurunnya kapasitas intelektual, gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah yang akan berpengaruh pada produktivitas saat dewasa yang selanjutnya dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia untuk berdaya saing dengan negara-negara lain(9). Untuk mengatasinya, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI mencanangkan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK), Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Selain itu, upaya yang dilakukan berupa pengaturan konsumsi makanan, pemantauan pertambahan berat badan, pemeriksaan kadar Hb, dan pengukuran LILA sebelum atau saat hamil serta program ASI Eksklusif pada bayi selama enam bulan dan dilanjutkan hingga usia 2

tahun. Faktor sosial budaya memiliki peran dalam pola konsumsi dan pemberian makan pada bayi dan balita. Sebab bila budaya dalam masyarakat yang bersifat positif dalam hal kesehatan maka akan sangat menunjang bagi keberhasilan dunia kesehatan dalam menangani permasalahan gizi. Pola konsumsi merupakan susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata perhari, yang umum dikonsumsi/dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Peran semua pihak sangat penting dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait dengan sosial budaya yang berpengaruh terhadap kesehatan, dalam hal ini peran tenaga kesehatan memiliki andil besar dalam menurunkan stunting melalui praktik sosial budaya yang tidak tepat. Sehingga diharapkan sosial budaya yang bertentangan dengan pemberian makan yang salah dalam sebuah keluarga dapat dicegah melalui konseling dan penyuluhan oleh tenaga kesehatan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan faktor sosial budaya terhadap kejadian stunting pada balita di desa Oben Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang.

METODE

Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *cross sectional*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2023 di desa Oben Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang. Populasi adalah seluruh balita yang ada di desa Oben.

Target/Subjek Penelitian

Total sampel dalam penelitian ini adalah 34 balita dengan usia 24-59 bulan menggunakan teknik sampel *purposive sampling*.

Prosedur

Penelitian ini diawali dengan mencari tahu identitas dari responden seperti nama, usia, jenis kelamin, dan kemudian peneliti melakukan pengukuran Tinggi Badan, Berat Badan dan Umur.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui data primer berupa wawancara menggunakan kuesioner untuk mencari tahu data yang ingin diteliti dan data sekunder melalui studi dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Kemudian data penelitian dilakukan analisis univariat dan bivariat dan diuji menggunakan uji *Chi-Square*

HASIL

Hubungan Sosial Budaya dengan Kejadian Stunting

Tabel 1. Analisis Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Oben

Sosial Budaya	Kejadian Stunting				<i>P value</i>
	Stunting	Tidak Stunting	N	%	
Kurang	2	50,0	2	50,0	0,281
Baik	23	76,7	7	23,3	
Total	25	73,5	9	26,5	

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 4 responden dengan sosial budaya yang kurang, terdapat 2 responden (50,0%) yang memiliki balita stunting dan 2 responden (50,0%) tidak memiliki balita stunting, sedangkan dari 30 responden dengan sosial budaya yang baik, terdapat 23 responden (76,7%) yang memiliki balita stunting dan 7 responden (23,3%) tidak memiliki balita stunting. Berdasarkan hasil tabulasi silang, analisis dengan uji statistik *Chi-Square* di dapat $p=0.281$ ($p>0,05$), maka hipotesis H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di desa Oben.

Hubungan Kepercayaan makanan dengan Kejadian Stunting

Tabel 2. Analisis Hubungan Kepercayaan Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di desa Oben

Kepercayaan Makanan	Kejadian Stunting						<i>P value</i>
	Stunting	Tidak Stunting	N	%	N	%	
Ada	7	100,0	0	0	7	100	0,089
Tidak ada	19	70,4	8	29,6	27	100	
Total	25	73,5	9	26,5	34	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 7 responden dengan kepercayaan terhadap makanan, semua responden memiliki balita yang mengalami stunting. Sedangkan dari 27 responden yang tidak memiliki kepercayaan terhadap makanan, terdapat 19 responden (70,4%) yang memiliki balita stunting dan 8 responden (29,6%) tidak memiliki balita stunting. Berdasarkan hasil tabulasi silang, analisis dengan uji statistik *Chi-Square* di dapat $p=0.386$ ($p<0,05$), maka hipotesis H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di desa Oben.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Stunting

Tabel 3. Analisis Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di desa Oben

Dukungan Keluarga	Kejadian Stunting						<i>P value</i>
	Stunting	Tidak Stunting	N	%	N	%	
Kurang	13	92,9	1	71,1	14	100	0,050
Baik	12	60,0	8	40,0	20	100	
Total	25	73,5	9	26,5	34	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 14 responden dengan dukungan keluarga yang kurang, terdapat 13 responden (92,9%) yang memiliki balita stunting dan 1 responden (7,1%) tidak memiliki balita stunting. Sedangkan dari 20 responden dengan dukungan keluarga yang baik, terdapat 12 responden (60,0%) yang memiliki balita stunting dan 8 responden (40,0%) tidak memiliki balita stunting. Berdasarkan hasil tabulasi silang, analisis dengan uji statistik *Chi-Square* di dapat $p=0.050$ ($p<0,05$) maka hipotesis H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di desa Oben.

Hubungan Pengasuhan Anak Dengan Kejadian Stunting

Tabel 4. Analisis Hubungan Pengasuhan Anak Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di desa Oben

Pengasuhan Anak	Kejadian Stunting						P value
	Stunting	Tidak Stunting	N	%	N	%	
Kurang	2	100	0	0	2	100	1,000
Baik	23	71,9	9	28,1	32	100	
Total	25	73,5	9	26,5	34	100	

Sumber : Data primer, 2023

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 2 responden dengan pengasuhan anak yang kurang, semua responden memiliki balita yang stunting. Sedangkan dari 32 responden dengan pengasuhan anak yang baik terdapat 23 responden (71,9%) memiliki anak balita yang stunting dan 9 responden (28,1%) tidak memiliki anak balita yang stunting Berdasarkan hasil tabulasi silang, analisis dengan uji statistik *Chi-Square* di dapat $p=1.000$ ($p>0,05$), maka hipotesis H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pengasuhan anak dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di desa Oben.

PEMBAHASAN

Hubungan Sosial Budaya dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh hasil $p=0,281$ ($p>0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan kejadian stunting. Pada hasil penelitian ini yang termasuk dalam kategori baik pada aspek sosial budaya menunjukkan 23 balita (76,7%) mengalami stunting dan sebanyak 7 balita (23,3%) tidak mengalami stunting. Sedangkan pada kategori kurang pada aspek sosial budaya ditemukan 2 balita (50,0%) yang mengalami stunting dan 2 balita (50,0%) tidak mengalami stunting. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki dan Lailatul (2016) yang dilakukan di Madura yang menunjukkan bahwa sosial budaya Etnik Mandura mengakibatkan balita mengalami stunting.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sosial budaya bukan hanya faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya stunting, namun ada faktor lain seperti yang dikatakan oleh kepala puskesmas bahwa faktor utama yang mengakibatkan tingginya angka kejadian stunting adalah jarak kehamilan yang terlalu dekat. Walaupun hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan, ternyata setelah dilihat dari pola asuh khususnya praktik pemberian makan pada balita masih ada ibu yang memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum umur 6 bulan. Hal ini menggambarkan bahwa ibu sudah mengetahui pemberian MP ASI sebelum 6 bulan itu tidak benar, namun secara praktik tidak dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ibu yang memberikan MP ASI sebelum 6 bulan diakibatkan karena ibu yang juga merupakan seorang petani sehingga waktu untuk menyusui kurang dan solusinya adalah pemberian susu formula. ASI eksklusif dapat mempengaruhi kejadian stunting karena jika bayi yang belum cukup umur 6 bulan sudah diberi makanan selain ASI akan menyebabkan usus bayi tidak mampu mencerna makanan dan bayi akan mudah terkena penyakit karena kurangnya asupan. Sehingga balita yang sering menderita penyakit infeksi akan menyebabkan pertumbuhannya terhambat dan tidak dapat mencapai pertumbuhan yang optimal(10).

Hubungan Kepercayaan Makanan dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh hasil $p=0,089$ ($p<0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan makanan

dengan kejadian stunting. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua balita yang memiliki pantangan makanan mengalami stunting, sedangkan yang tidak memiliki pantangan makanan 19 balita (70,4%) menalami stunting dan 8 (29,6%) balita tidak mengalami stunting. Budaya atau kepercayaan, yang ada dalam masyarakat seperti pantangan makan, dan pola makan yang salah dapat mengakibatkan munculnya masalah gizi terutama bagi balita orang tua yang masih mempercayai kebudayaan setempat terkait suatu kepercayaan tertentu terhadap bahan makanan. Pantang makanan adalah bahan makanan yang tidak boleh dimakan oleh individu dalam masyarakat karena alasan-alasan yang bersifat budaya. Budaya yang dianut oleh beberapa masyarakat dapat berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita yang bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya stunting pada balita(11).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudi (2008) yang menunjukkan bahwa makanan yang dipantangkan untuk anak dalam keluarga yang tinggal di Kecamatan Medan Area tidak mempunyai hubungan dengan status gizi anak. Meskipun dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan, tetapi ditemukan bahwa ada beberapa orang tua yang tidak memberikan/dipantangkan makanan tertentu kepada anaknya. Jenis makanan yang paling banyak dipantangkan kepada anak adalah daging dan sayur, dimana diketahui bahwa daging memiliki kandungan gizi protein yang tinggi. Pertumbuhan yang terjadi pada anak membutuhkan peningkatan jumlah total protein dalam tubuh sehingga membutuhkan asupan protein yang lebih besar dibanding orang dewasa yang telah terhenti masa pertumbuhannya (12).

Sayur memiliki kandungan zat besi yang tinggi. Penelitian yang dilakukan di Gresik menunjukkan bahwa asupan sayuran hijau seperti bayam dapat menurunkan resiko kejadian stunting, karena sayuran hijau banyak mengandung zat besi yang berfungsi untuk mencegah terjadinya stunting. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Niga (2016), menunjukkan bahwa makanan memegang peranan penting dalam tubuh kembang anak, dimana kebutuhan makan anak berbeda dengan orang dewasa. Makanan bagi anak sangat dibutuhkan dalam proses tumbuh kembangnya (*golden age periods*) dan pada penelitian ini diketahui bahwa pemberian makanan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting. Namun beberapa jenis makan yang dipantangkan kepada anak tersebut dikarenakan alasan kesehatan seperti gatal-gatal, sehingga orang tua tidak memberikan makanan tersebut walaupun mempunyai nilai gizi yang tinggi dan dibutuhkan oleh anak dalam proses tumbuh kembangnya. Oleh karena itu orang tua harus mencari opsi atau makanan lain yang memiliki nilai gizi yang setara sehingga mampu mencegah anak mengalami stunting.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh hasil $p=0,050$ ($p<0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian stunting. Pada hasil penelitian ini yang termasuk dalam kategori baik pada dukungan keluarga menunjukkan 12 balita (60,0%) mengalami stunting dan sebanyak 8 balita (40,0%) tidak mengalami stunting. Sedangkan pada kategori kurang pada dukungan keluarga ditemukan 13 balita (92,9%) mengalami stunting dan 1 balita (7,1%) tidak mengalami stunting. Dukungan keluarga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor sosial ekonomi yaitu pendapatan keluarga (13).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winasis (2018) yang dilakukan di Desa Morombuh Kecamatan Kwanyar Bangkalan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahda (2015) yang juga menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian stunting dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Kusumawati (2020) yang juga menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian stunting di kabupaten Sintang. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang

dikemukakan oleh Basuki (2009) bahwa dukungan keluarga yang diperlukan yaitu dukungan informasi dan instrumental sehingga keluarga mampu menyediakan waktu, biaya dan mencari informasi tentang kesehatan balita agar dapat memberikan perlakuan yang baik dan benar dalam menangani masalah kesehatan keluarga khususnya bayi dan balita.

Hubungan Pola Pengasuhan Balita Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh hasil $p=1.000$ ($p>0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengasuhan anak dengan kejadian stunting. Pada hasil penelitian ini yang termasuk dalam kategori baik pada pengasuhan anak menunjukkan 23 balita (71,9%) mengalami stunting dan sebanyak 9 balita (28,1%) tidak mengalami stunting. Sedangkan pada kategori kurang pada pengasuhan anak ditemukan 2 balita (100%) yang semuanya mengalami stunting. Peran keluarga khususnya seorang ibu dalam mengasuh dan merawat anak dapat memberikan dampak terhadap tumbuh kembang anak. Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam merawat ataupun menjaga anaknya. Perilaku ibu diantaranya berperan dalam memberikan air susu ibu atau memberi makanan pendamping, mengajarkan tatacara makan yang benar, memberikan makanan yang bernilai gizi tinggi, kemampuan mengontrol banyaknya porsi makanan yang harus dikonsumsi, mempersiapkan makanan yang higienis, pola makan yang benar, sehingga asupan nutrisi dapat dengan baik diterima oleh anak. Namun demikian hal penting yang juga harus diperhatikan adalah menu makan harus bervariasi sehingga membuat anak senang dan menyukai berbagai makanan yang sehat juga bergizi.

Kebiasaan pola asuh yang sudah diterapkan dengan baik dan benar banyak terjadi pada balita dengan tinggi normal atau tidak mengalami stunting dibandingkan dengan balita pendek yang memiliki tingkat ekonomi keluarga yang sama (14). Ibu memberikan nutrisi yang tepat seperti memberikan makanan yang mengandung protein lebih banyak seperti nasi dan telur serta ikan juga sayur memiliki anak yang *non-stunting* (15). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirna dkk (2019) yang dilakukan di kabupaten Malang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di wilayah kerja puskesmas Bohabak. Pada penelitian lain menunjukkan tidak ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting yang dilakukan pada balita keluarga miskin di Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Namun di penelitian lain yang dilakukan oleh Novita dkk (2018) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan yang dilakukan di wilayah Kecamatan Bayat Kabupaten Kaltan.

Pola asuh ibu memiliki peran dalam kejadian stunting pada balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya. Ibu dengan pola asuh baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik daripada ibu dengan pola asuh yang kurang. Namun dalam penelitian ini ibu dengan pola asuh yang baik belum tentu memiliki balita dengan masalah stunting yang lebih kecil daripada ibu dengan pola asuh yang kurang. Hal ini bisa jadi dikarenakan meskipun pola asuh ibu baik, pada keluarga miskin terdapat keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga pola asuh ibu tidak mempengaruhi terjadinya masalah stunting.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan sosial budaya dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di desa Oben Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang tidak terdapat hubungan kepercayaan makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di desa Oben Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang. Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di desa Oben Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang. Tidak

terdapat hubungan pengasuhan anak dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di desa Oben Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak baik pemerintah, tenaga kesehatan, maupun masyarakat dalam menekan tingginya angka stunting dengan perannya masing-masing. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian berikutnya tentang model dan strategi untuk mengatasi praktik sosial budaya yang tidak menguntungkan bagi kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini khususnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Citra Bangsa yang telah memberikan ijin dan Pemerintah desa Oben yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melaksanakan penelitian serta para responden yang bersikap kooperatif dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Riskesdas. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.; 2018.
2. Damayanti, D. F., Widjanarko, B., & Purnami CT. Analisis Peran Manajerial Pengurus Ikatan Bidan Indonesia (IBI) dalam Pelaksanaan Program Peningkatan Pemberian ASI (PPASI) di Wilayah Kota Pontianak. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*. 2016;4(1).
3. Rita Kirana, Aprianti NWH. Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Di Masa Pandemi Covid-19 (Pada Anak Sekolah Tk Kuncup Harapan Banjarbaru). *Jurnal Inovasi Peneliti*. 2022;2(9).
4. Kemenkes RI. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek. Jakarta: Kemenkes RI; 2016.
5. Diskominfo. Informasi Stunting Kabupaten Kupang [Internet]. Dinas Kabupaten Kupang. 2022. Available from: <https://kupangkab.go.id/Stunting-Kab-Kupang.html>
6. Agustina TD. Kontribusi sosial budaya penyebab malnutrisi pada balita dikeluarga nelayan (Studi pada keluarga nelayan di kelurahan keteguhan kecamatan teluk betung barat kota Bandar Lampung. Lampung; 2010.
7. Salamung N, Haryanto J SF. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Saat Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Peneliti Kesehatan" Suara Forikes*. 2019;10(4).
8. Kusumaningrum R. Studi epidemiologi sosial kejadian stunting anak balita suku dawan di kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS)" Tesis. Kupang; 2014.
9. Rafika. Dampak Stunting Pada Kondisi Psikologis Anak. *Buletin Jagaddhita*. 2019;1(1).
10. Nurjannah. Determinan Sosial Budaya Kejadian Stunting Pada Suku Makassar Di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Skripsi. Makasar; 2019.
11. Illahi RK ML. Gambaran sosio budaya gizi etnik madura dan kejadian stunting balita usia 24-59 bulan di Bangkalan Departemen Gizi Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. *Jurnal Unair*. 2016;11(2).
12. Sundari, Ermawati & NN. Hubungan Asupan Protein, Seng, Zat Besi, Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Z-Score Tb/U Pada Balita." *Jurnal Nutrision Collection*. 2016;5(4).

13. Salma Kusumaningrum D. Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil. *Herbal-Medicine Journal*. 2022;5(2).
14. Dwi F. Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*. 2020;2(1).
15. Oktavia Ningtias, L. and Solikhah U. Perbedaan Pola Pemberian Nutrisi pada Balita dengan Stunting dan Non-Stunting di Desa Rempoah Kecamatan Baturaden. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*. 2020;3(1).